

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, menyimpan kekayaan tradisi dan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi-tradisi ini seringkali bersifat sakral dan melekat erat dengan kehidupan masyarakat, membentuk identitas dan tatanan sosial yang unik¹. Seperti halnya dalam kehidupan sosial masyarakat selalu berkaitan erat dengan budaya serta tradisi. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, masyarakatnya masih menjunjung tinggi tradisi warisan leluhur dan berusaha menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Menurut Geertz, seperti dikutip oleh Iin Wariin, martabat suatu kelompok masyarakat sangat bergantung pada esensi kearifan lokal yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi yang berlandaskan kearifan lokal memiliki posisi yang sangat penting. Tiap daerah pun memiliki cara tersendiri dalam memaknai tradisi, sehingga setiap wilayah menunjukkan keunikan dan ciri khasnya. Oleh karena itu, tradisi lokal menjadi sumber kebanggaan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat².

Dalam sejarah masyarakat Indonesia, agama dan budaya lokal dan sebuah tradisi memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi, karena keduanya mengandung nilai-nilai,

¹ Hasanah Luluk, Andari Novi. *"Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosil dan Budaya Masyarakat"*. Jurnal Fonema, Universitas 17 Agustus 1945 jakarta (2021)

² Huda, M. dkk, *"Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam Dalam Prespektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim."* Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences 4.2 (2023): .

makna, serta simbol-simbol yang khas³. Tradisi bukan hanya menjadi alat untuk mempererat hubungan sosial, tetapi juga cara bagi masyarakat untuk memahami hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Tradisi ini sering kali menggambarkan nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi⁴. Adanya kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi menjadi factor utama.mendorong terbukanya pola piki lebih modern. Kondisi ini berakibat pada semakin pudarnya rasa cinta masyarakat terhadap kebudayaan tradisional. Saat ini, banyak anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang mulai kehilangan ketertarikan terhadap pelaksanaan tradisi lokal. Keadaan ini semakin memburuk karena minimnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat dalam upaya pelestarian budaya tradisional⁵.

Menjaga dan mengenal adat, budaya dan tradisi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki jati diri yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi dan literalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang asing. Upaya pelestarian warisan budaya leluhur memang bukan perkara mudah. Salah satu kendalanya adalah adanya pandangan bahwa adat istiadat merupakan sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna dan bentuk adat juga menjadi faktor

³ Huda, M. dkk, "*Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam Dalam Prespektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim.*" Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences 4.2 (2023)

⁴ Alfitrah, Nur Aulia, et al. "*Tradisi Merdang Merdem Sebagai Bentuk Syukur Masyarakat Karo.*" Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian 1.01 (2024): 10-20.

⁵ Mardiah, Siti. "*Perubahan Fungsi Dan Makna Kesenian Tradisional Dodod Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Kampung Pamatang, Desa Mekarwangi, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang)*". BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

penghambat. Akibatnya, tak mengherankan jika beberapa tradisi daerah mulai ditinggalkan dan terancam punah⁶

Salah satu tradisi yang sudah ada sejak dahulu adalah *Labuh Pari*, yaitu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wajak Lor, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung. Ritual ini adalah bentuk rasa syukur ketika menjelang panen dan doa untuk keberlanjutan hasil tani yang melimpah. *Labuh Pari* ini tidak hanya menjadi ceremonial saja tetapi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Sebagai warisan budaya, tradisi *Labuh Pari* telah menjadi identitas kolektif masyarakat Desa Wajak Lor. Tradisi ini melibatkan serangkaian prosesi yang sudah menjadi ikon untuk upacara sebelum panen padi. Prosesi ini melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, pemuka adat, dan berbagai elemen masyarakat.

Dalam setiap pelaksanaannya, *Labuh Pari* memuat pesan moral yang mengajarkan pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan kesadaran ekologi. Nilai-nilai ini sejatinya menjadi pondasi bagi kehidupan masyarakat desa yang menjadikan tradisi ini pada sebuah hasil pertanian. Pada masa lalu pelaksanaan ritual *Labuh Pari* masih dinggap sebagai hal yang mutlak atau sakral dilakukan dengan harapan untuk keberhasilan pertanian. Masyarakat Desa Wajak Lor dulunya menyakini bahwa ketika dengan sengaja tidak melakukan ritual ini maka dapat mengakibatkan gagal panen seperti hasil pertanian yang kurang maksimal atau bahkan mengalami kerugian akibat serangan hama. Nilai-nilai spiritual yang melekat pada ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat dulu mempunyai keyakinan yang kuat terhadap hubungan harmonis antara manusia, alam dan kekuatan supranatural.

⁶ Shomad dkk, "*Tradisi Adat Methik Pari Di Desa Kalistail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Studi Pendekatan Historis)*." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 10.1 (2020)

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi telah membawa perubahan signifikan pada pola pikir masyarakat pedesaan. Kemajuan teknologi, peningkatan akses pendidikan, dan kemudahan memperoleh informasi melalui media telah membuka wawasan masyarakat terhadap berbagai perspektif baru⁷. Pengetahuan yang lebih rasional dan ilmiah mulai menggantikan keyakinan tradisional yang sebelumnya dianggap sakral. Di Desa Wajak Lor ini pengaruh penggunaan teknologi pertanian baru turut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap ritual Labuh Pari. Teknologi pertanian yang semakin canggih membuat masyarakat desa menjadi lebih mudah dalam menentukan keberhasilan pertaniannya. Generasi muda yang pada saat ini sudah dibekali ilmu pengetahuan mampu membawa pemikiran masyarakat desa sekarang lebih terbuka akan pengetahuan logis. Tradisi yang dahulu dianggap suci dan wajib dilaksanakan kini mulai kehilangan daya tariknya, terutama di kalangan generasi muda. Terdapat perubahan pelaksanaan dan nilai nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya. Jadi pelaksanaan tradisi labuh Pari tidak lagi bertujuan untuk keberhasilan pertanian. Ketika dahulunya dilaksanakan di dua tempat yakni di sawah dan dirumah pemilik lahan namun sekarang hanya dilakukan di sawah secara bersamaan.

Perubahan dalam pelaksanaan tradisi Labuh Pari di Desa Wajak Lor menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan pergeseran nilai-nilai sakral yang dahulu melekat kuat pada ritual tersebut. Saat ini, pelaksanaan tradisi tidak lagi dijalankan seperti dulu lagi, meskipun sebagian masyarakat desa masih turut ambil bagian. Ritual yang dahulu dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan hampir seluruh

⁷ Ohy Grafita dkk. “Perubahan Gaya Hidup Sosial Masyarakat Pedesaan Akibat Globalisasi Di Era Rasi Kecamatan Rantahan Kabupaten Minahasa Tenggara”. Jurnal Holistik. Vol.13 No.3 (2020)

elemen masyarakat desa, kini hanya dilakukan secara sederhana di area persawahan dan diikuti oleh kalangan petani yang masih memiliki lahan pertanian. Dalam pelaksanaannya, para petani membawa nasi berkat sebagai simbol rasa syukur ketika mereka menjelang panen. Setelah berkumpul, doa dipimpin oleh tokoh masyarakat yang memiliki peran sebagai pemimpin ritual. Usai doa bersama, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama sambil saling bertukar nasi berkat yang dibawa oleh para petani. Meskipun partisipasi Masyarakat sudah mengalami penurunan namun masyarakat masih menjaga dan mempertahankan warisan yang diturunkan oleh leluhur.

Penelitian ini berfokus pada "Dinamika Nilai Sakral Dan profan Dalam Tradisi Labuh Pari Masyarakat Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Tulungagung", dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai sakral dalam tradisi *Labuh Pari* dibongkar atau dikaji ulang oleh masyarakat yang kini lebih terbuka terhadap pemikiran rasional. Sehingga berpengaruh kepada keputusan masyarakat untuk mempertahankan tradisi tersebut hanya untuk mempertahankan warisan leluhur. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang tidak hanya berdampak pada proses pelaksanaan tradisi Labuh Pari, tetapi juga memengaruhi cara hidup masyarakat Desa Wajak Lor. Proses ini membuat masyarakat lebih mengutamakan cara hidup yang praktis dan efisien dan sebagai hasilnya, muncul pandangan baru yang lebih fokus pada apa yang dirasa bermanfaat dan efektif untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan sosial dan proses berpikir rasional telah mengubah pandangan masyarakat terhadap Labuh Pari. Selain itu, penelitian ini juga ingin mencari cara agar tradisi ini tetap terjaga dengan pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya tidak sepenuhnya hilang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dinamika nilai dari sakral dan profan dalam pelaksanaan tradisi Labuh Pari di tengah perubahan sosial masyarakat Desa Wajak Lor?

C. Tujuan Penelitian

1. Mencari tahu bagaimana bentuk dinamika nilai dari sakral dan profan tradisi Labuh Pari agar tetap terjaga di perubahan sosial masyarakat Desa Wajak Lor

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya dalam memahami dinamika perubahan nilai dalam masyarakat tradisional yang mengalami modernisasi. Dengan menyoroti pergeseran nilai dari sakral ke profan dalam pelaksanaan tradisi Labuh Pari yang terjadi pada saat ini, selain itu temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menganalisis bagaimana masyarakat merekonstruksi makna budaya lokal di tengah arus rasionalisasi dan perkembangan teknologi pertanian. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat pemahaman teoritis mengenai transformasi makna simbolik dalam konteks ritual adat sebagai respons terhadap perubahan struktur sosial.

2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan kebijakan khususnya kepada Masyarakat desa setempat dalam pelestarian tradisi

lokal yang beradaptasi terhadap perubahan sosial. Tentang pergeseran nilai dalam tradisi Labuh Pari dapat dijadikan dasar untuk melestarikan budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mempertimbangkan aspek nilai-nilai sakral yang mulai terpinggirkan.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani

Penelitian ini dapat membantu petani memahami makna awal dan perubahan nilai dalam tradisi Labuh Pari yang selama ini berkaitan erat dengan harapan akan keberhasilan panen. Dengan memahami pergeseran nilai tersebut, petani dapat merefleksikan kembali peran mereka dalam pelestarian tradisi, sekaligus menjadi agen penting dalam menjaga kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan agraris mereka.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dan inspirasi bagi mahasiswa yang tertarik pada studi sosiologi budaya, antropologi, atau kajian lokal. Temuan penelitian ini juga dapat membuka wawasan mahasiswa mengenai pentingnya mengkaji perubahan nilai dalam masyarakat serta pentingnya pelestarian tradisi di tengah modernisasi.

c. Bagi Masyarakat secara keseluruhan

Bagi masyarakat Desa Wajak Lor dan sekitarnya, penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi atas perubahan nilai-nilai budaya yang terjadi di lingkungan mereka. Kesadaran ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga makna tradisi Labuh Pari, tidak hanya sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai warisan budaya yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

E. Landasan Teori (*Sacred*) Sakral dan (*Profane*) Profan Emile Durkheim

Emile Durkheim dalam karya monumentalnya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912) membahas secara mendalam tentang pembagian dunia sosial menjadi dua kategori utama, yaitu sakral (*sacred*) dan profan (*profane*). Konsep ini menjadi dasar dalam memahami sistem kepercayaan dan praktik keagamaan dalam masyarakat tradisional maupun modern.

Durkheim menjelaskan bahwa sakral adalah segala sesuatu yang dianggap suci, dihormati, dan dipisahkan dari hal-hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Objek sakral tidak hanya terbatas pada simbol-simbol keagamaan seperti dewa, kitab suci, atau tempat ibadah, tetapi juga bisa berupa ritual, benda, atau bahkan waktu tertentu yang diberi makna khusus oleh masyarakat. Sedangkan profan adalah segala sesuatu yang bersifat duniawi, umum, dan tidak memiliki nilai spiritual atau keagamaan yang istimewa.

Durkheim menekankan bahwa perbedaan antara sakral dan profan bukan bersumber dari objek itu sendiri, tetapi dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh kesadaran kolektif suatu masyarakat. Artinya, sebuah benda atau tindakan bisa dianggap sakral karena diberikan makna khusus oleh komunitas melalui simbolisasi dan ritual. Dalam masyarakat tradisional, pembagian ini sangat jelas terlihat dalam berbagai upacara adat, ritual musim panen, atau kepercayaan lokal. Ritual-ritual tersebut tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga memainkan fungsi sosial yang sangat penting, yaitu memperkuat kohesi atau solidaritas sosial. Dengan berkumpul dalam sebuah ritus bersama-sama, individu merasa menjadi bagian dari suatu komunitas yang lebih besar.

F. Penelitian Terdahulu

Fipih Fauzih, Cahya, Neneng Yanti Khoznatu Lahpan. “Perubahan Fungsi Pertunjukan Wayang Golek Purwa dari Sakral ke Profan Pada Syukur Laut Pamayangsari”. Penelitian ini membahas perubahan fungsi Seni pertunjukan wayang golek yang awalnya sebagai media ruwatan sekarang berubah menjadi hiburan saja. Seni pertunjukan wayang golek purwa pada pesta syukur laut di pantai Pamayangsari Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya pada saat ini telah mengalami perubahan fungsi dan bentuk dalam pertunjukannya. Perubahan tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat nelayan Pamayangsari khususnya, umumnya masyarakat Desa Cikawungading menganggap sesaji adalah suatu bentuk budaya yang tidak selaras dengan ajaran syariat Islam.

Perubahan hilangnya ritual-ritual seperti pelarungan jempana, ruwatan dan sebagainya berdasarkan hasil musyawarah bersama antara tokoh adat, ketua Rukun Nelayan Pamayangsari, anggota Rukun Nelayan Pamayangsari, para tokoh agama, dan aparat pemerintah setempat mengenai dihilangkannya sesaji dan diganti dengan upacara adat biasa tanpa menyertakan unsur sesaji di dalamnya. karena berbagai faktor yang melingkupinya. Selain faktor tersebut, perubahan fungsi pertunjukan wayang dipengaruhi oleh arus globalisasi yang menyebabkan dampak ke berbagai aspek termasuk aspek kebudayaan, sehingga menyebabkan perubahan paradigma masyarakat terhadap ritual ruwatan. Pada perkembangan selanjutnya, terutama ketika memasuki era teknologi dan informatika, maka fungsinya berubah secara perlahan dari sakral menjadi profan. Perubahannya tampak pada format atau struktur pertunjukannya serta aura suasana

penonton yang terbangun dalam sebuah ruang dan waktu berlangsungnya pertunjukan wayang.⁸

Rustam Awat, “Kamomose Lakudo: Perubahan Tradisi dari Sakral ke Profan “Hasil penelitian ini menunjukkan proses pelaksanaan tradisi kmomoose di masa lalu dilakukan dengan tujuan sebagai ajang pencarian jodoh. Sebelum komomose digelar para gadis akan dihadirkan pada acara Matano kahia’a (malam puncak pingitan). Mereka akan dikukuhkan secara adat sebagai gadis dewasa yang dirangkaikan dengan acara kamomoose. Di malam puncak acara pingitan, kamomoose digelar oleh dewan adat (saha) di depan galampa atau balai pertemuan adat. Waktu pelaksanaan kamomoose itu didasarkan atas perhitungan malam bulan di langit yaitu empat belas malam bulan atau lima belas malam bulan. Para tokoh adat akan membuka acara dengan menabur kacang (fopanga) mengelilingi gadis-gadis yang duduk di acara kamomoose tersebut. Setelah itu lalu diikuti oleh para pemuda yang bersiap untuk memasuki acara kamomoose sambil menjatuhkan kacang dan terkadang pula benda berharga ke dalam baskom yang ditujukan pada perempuan yang dicintainya. Namun di masa kini, kamomoose dilaksanakan dengan tujuan sebagai hiburan semata, sebagai momen silaturahmi dengan keluarga, sahabat, dan para tetangga untuk mempererat persatuan dan kesatuan.

Penetapan pelaksanaan tradisi kamomoose sekarang dilaksanakan setiap tahun secara perorangan, setelah lebaran idul fitri, dengan harapan suasana kampung menjadi ramai karena banyak dari para perantau yang pulang ke kampung halaman. Faktor yang menjadi penyebab perubahan tradisi kamomoose adalah hilangnya tradisi pingitan pada Masyarakat Lakudo.

⁸ Fauziah, Fipih, Cahya Cahya, and Neneng Yanti Khozanatu Lahpan. "Perubahan Fungsi Pertunjukan Wayang Golek Purwa dari Sakral ke Profan pada Syukur Laut Pamayangsari." *Jurnal Budaya Etnika* 5.1 (2021): 35-56.

Tradisi kamomoose dari yang sebelumnya bersifat sakral menjadi profan, dari tradisi menjadi hiburan semata disebabkan karena sudah tidak ada lagi tradisi pingitan. Hilangnya tradisi pingitan merupakan factor utama yang mengubah pelaksanaan tradisi kamomoose mulai dari tujuan pelaksanaan, tempat pelaksanaan waktu pelaksanaan, hingga gadis-gadis yang duduk di acara kamomoose tersebut⁹.

Nurma Latifah, Deni Hermawan, Neneng Yanti K. Lahpan. "Pergeseran Nilai Pada Tradisi Pesta Syukur Laut Di Pantai Pamayangsari Cipatujah Tasikmalaya "Penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beberapa prosesi dalam kegiatan Pesta Syukur Laut seperti Larung Jempana dan Ruwatan Laut sengaja dihilangkan dan tidak dilakukan kembali karena dipandang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Pergeseran nilai yang terjadi pada Pesta Syukur Laut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya masuknya nilai-nilai agama Islam yang berpengaruh kepada kepercayaan masyarakat yang semakin memudar mengenai adanya mitos Nyi Roro Kidul yang selama ini menjadi objek utama digelarnya ritual. Perubahan tersebut menyebabkan kegiatan yang semula digelar dengan sakral kini menjadi kegiatan yang dijadikan hiburan semata. Hal yang pada mulanya Pesta Syukur Laut ini digelar sangat sakral, yaitu diisi dengan kegiatan larung jempana yang berisi sesajen untuk dilarungkan ke tengah laut. Selain itu ada juga prosesi penyembelihan kepala kerbau sebagai persembahan untuk ritual. Namun, sejak tahun 2005 hingga sekarang Pesta Syukur Laut digelar tanpa mengisi jempana dengan sesajen dan penyembelihan kepala kerbau. Selain itu, kegiatan yang semula dimaksudkan untuk tolak bala dan meminta perlindungan pada sosok Nyi Roro Kidul berganti menjadi ungkapan rasa Syukur. Keputusan mengenai penghilangan

⁹ Awat, Rustam. "Kamomose Lakudo: Perubahan Tradisi Dari Sakral Ke Profan." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10.1 (2024).

beberapa aspek dalam tradisi Pesta Syukur Laut yang selama ini berlangsung tentunya menimbulkan pergeseran nilai yang di akibatkan oleh perubahan sosial dan budaya di masyarakat Pantai Pamayangsari¹⁰.

Muhammad Muwaffuq Sururi. "Perubahan Sakral ke Profan Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Mayar Gresik "Penelitian ini membahas tentang perubahan tradisi Rabu Wekasan dri yang awalnya bersifat sakral mengalami perubahan menjadi profan. Pada mulanya upacara Rabo Wekasan memiliki kegiatan yang bersifat sakral seperti hadrah, khatmil Qur'an dan Istighosah bersuci di sendang, dan sholat malam. Tetapi dalam perkembangan zaman upacara tersebut mengalami pergesern kea rah profan. Hal hal sakral tersebut dikalahkan oleh tradisi konsumtif seperti pasar malam atay hiburan lainnya. Penelitian ini melihat bagaimana perubahan terjadi. Di masa ini Masyarakat yang datang pada acara tersebut lebih melihat adanya keramaian seperti pasar malam, bahkn sebgian orang tidak tau apa muatan nilai nilai sakral dalam tradisi tersebut. Ada beberapa efekyang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya dan dalam tradisi ini penuh makna simbolis atau kemudian bergeser menjadi event tahunan rutin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perkembangannya tradisi Rabo Wekasan mengalami perubahan dari segi kegiatannya. Karena melihat fenomena yang terjadi mesyarakat memanfaatkan moment untuk bisa meningkatkan perekonomian di Desa Suci, melihat semakin banyaknya Masyarakat yang datang dalam tradisi tersebut. Karena menurut Dhurkheim baik agama yang sedeerhana maupun kompleks, membagi duniannya ke dalam dua golongan yaitu sakral dan profan, dan semua ini berasal dari cara berfikir manusia itu sendiri.

¹⁰ Latifah, Nurma, Deni Hermawan, and Neneng Yanti Khozanatu Lahpan. "Pergeseran nilai pada tradisi pesta syukur laut di pantai pamayangsari cipatujah tasikmalaya." *Jurnal Budaya Etnika* 4.1 (2020): 49-70.

Yang sakral meliputi sesuatu yang superior, berkuasa, dan sangat dihormati. Sedangkan sesuatu yang profan adalah bagian dari keseharian dan bersifat biasa biasa saja. Ini terjadi di acara Tradisi Rebo Wekasan yang mengalami perubahan dari sakral ke profan¹¹.

Risa Nopianti, "Cingcowong Dari Sakral Ke Profan "Penelitian ini membahas ritual cingwoong yang merupakan merupakan perwujudan dari kegiatan kolektif yang berakar pada kepercayaan terhadap roh-roh halus yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menurunkan hujan pada musim kemarau. Seiring dengan semakin berkembangnya pemahaman masyarakat tentang konsep-konsep keagamaan dan nilai-nilai spiritual, ritual cingcowong yang selama ini dianggap sakral mulai memudar dan berubah menjadi nilai-nilai profan. Kini cingcowong juga dianggap sebagai salah satu bentuk budaya hiburan karena telah mengalami transformasi menjadi suatu bentuk kesenian, khususnya tari cingcowong. Perubahan paradigma tersebut disebabkan oleh faktor eksternal dalam hal fungsinya, dan faktor internal.¹²

Yudita Royandi, Erwin Ardianto, Lisa Levina "Perubahan Fungsi Ruang Dalam Keraton Kacirebon "Penelitian ini membahas perubahan fungsi ruang keraton yang awalnya dipercaya memiliki kekuatan ghaib yang dapat berpengaruh pada kehidupan rakyat dan saat ini mengalami perubahan fungsi ruang hal ini disebabkan oleh faktor pariwisata dan kebutuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk perawatan keraton Kacirebonan itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang Keraton Kacirebonan berubah baik sifat dan fungsi asal ruang tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat dan nilai

¹¹ Sururi, Muhammad Muwaffiq. *Perubahan Sakral Ke Profan Pada Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Manyar Gresik*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

¹² Nopianti, Risa. "1 Cingcowong dari Sakral ke Profan." *Patanjala* 5.2 (2013): 280-293.

suatu ruang tidak lagi menjadi penting. Keraton memiliki citra dan kewibawaan tersendiri di Indonesia agar dapat terus berlangsung maka Keraton Kacirebonan disarankan tidak hanya memperhatikan kebutuhan pariwisata yang ada, yang penting harus juga mempertahankan kekayaan budaya dan nilai yang ada dalam tiap ruang di Keraton Kacirebonan¹³.

Jadi dari beberapa kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya fenomena pergeseran makna dan fungsi pada berbagai tradisi budaya lokal dari yang bersifat sakral menjadi profan. Tradisi seperti Wayang Golek Purwa, Kamomoose, Pesta Syukur Laut, Rebo Wekasan, Cingcowong, dan bahkan fungsi ruang di Keraton Kacirebon mengalami transformasi akibat masuknya nilai-nilai baru, terutama nilai agama Islam, serta pengaruh globalisasi, modernisasi, dan kebutuhan ekonomi. Unsur-unsur ritual seperti sesaji, ruwatan, atau penyembelihan kerbau banyak yang dihilangkan karena dianggap tidak lagi relevan dengan keyakinan masyarakat masa kini. Perubahan tersebut mencerminkan pergeseran paradigma masyarakat dalam memaknai tradisi. Tradisi yang dahulu dijalankan dengan kesakralan dan penuh simbolisme spiritual kini lebih difungsikan sebagai hiburan, tontonan budaya, atau sarana meningkatkan perekonomian lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai dan fungsi suatu tradisi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Namun demikian, perubahan ini juga mengandung tantangan, yaitu bagaimana menjaga nilai-nilai budaya agar tidak sepenuhnya kehilangan makna aslinya di tengah tuntutan zaman. Jadi dari beberapa penelitian terdahulu diatan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yakni dimana

¹³ Royandi, Yudita, Erwin Ardianto Halim, and Lisa Levina Jonatan. "Perubahan Fungsi Ruang Dalam Pada Keraton Kacirebonan." *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 18.1 (2021): 13-24.

konsep profan itu dalam pelaksanaan tradisi Labuh Pari saat ini masih bersifat tumpang tindih antara sakral dan profan. Dimana dalam penelitian ini dinamika sakral dan profan tradisi Labuh Pari yang masih tumpang tindih dapat dilihat dari pelaksanaannya saat ini ketika seluruh Masyarakat desa petani sudah menganggap bahwa tradisi saat ini dilakukan secara profan yakni merubah prosesi menjadi sebuah bentuk syukuran. Dalam pelaksanaan syukuran tersebut masih dilakukan menggunakan doa, dimana doa tersebut masih berkaitan dengan konsep sakral jadi nilai sakral tersebut tidak sepenuhnya tergeser namun masih tumpang tindih antara sakral dengan profan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan melakukan wawancara, observasi, yang dilakukan pada masyarakat desa wajak lor dan literatur review. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan orang orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural Setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Peneliti mengamati terlebih dahulu permasalahan yang ada di lapangan yang akan diteliti, saat menemukan sebuah permasalahan maka akan memulai Menyusun sebuah pertanyaan. Kemudian melakukan wawancara ke beberapa informan di tempat peneliti melakukan penelitian, sehingga terkumpulnya data yang akan dibutuhkan berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada di lapangan. Data ini bersifat fakta dikarenakan peneliti secara langsung mencari informasi dengan wawancara secara langsung kepada informan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus atau case study. Penelitian studi kasus ini

berpusat pada satu objek secara intensif dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam penelitian ini studi kasusnya ada pada dinamik nilai sakral dan profan pada pelaksanaan tradisi Labuh Pari.

2. Tempat Penelitian

Dalam penyusunan skripsi dengan judul “Pergeseran Nilai Sakral Ke Profan Pada Tradisi Labuh Pari: Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Tulungagung “Data yang diperoleh peneliti dengan hasil observasi dan wawancara berada di Dusun Karanggayam Desa Wajak Lor, Kecamatan Boyolangu Tulungagung yang merupakan Desa Agraris dengan mayoritas penduduknya sebagai petani.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan satu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian sekaligus untuk menjamin keberhasilan. Dalam Hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan Teknik wawancara informan atau sumber langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung dan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini ada masyarakat Desa Wajak Lor yang memiliki lahan pertanian. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Ibu AW selaku Masyarakat desa yang mempunyai lahan pertanian dan selalu aktif mengikuti tradisi labuh pari, berkekeharian sebagai Ibu rumah tangga

- 2) Ibu S merupakan Masyarakat desa yang mempunyai lahan pertanian yang berkeseharian sebagai ibu rumah tangga
 - 3) Bapak SP merupakan petani yang dulunya juga aktif dalam mengikuti tradisi labuh pari
 - 4) Bapak D merupakan masyarakat desa yang berkeseharian sebagai petani
 - 5) Bapak W merupakan merupakan seorang tokoh Masyarakat yang sering memimpin pelaksanaan tradisi labuh pari saat ini
 - 6) Bapak A merupakan Masyarakat desa yang berkerja sebagai pegawai swasta dan memiliki lahan pertanian
- b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti namun melalui dokumen dari internet maupun oarng lain. Sumber dta sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku buku Pustaka, jurnal, dan dokumen dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpuln data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tatacara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data dalam penelitin ini menggunakan Teknik dokumentasi, observasi, penelusuran pustaka dan wawancara.

a. Wawancara

Merupakan Teknik pengumpulan data dengan jalan wawancara langsung dan mendalam dengan menggunakan pertanyaan pertanyaan yang bebas dan mendalam agar narasumber dapat mengutarakan

pandangan dan sikap/perasaan pengetahuannya terkait ritual Labuh Pari. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah para petni, perangkat desa, dan tokoh Masyarakat.

b. Observasi.

Merupakan Teknik pengambilan data dengan cara mengamati proses labuh pari secara langsung dan mengamati fenomena sosial yang terjadi pada Masyarakat des wajak Lor. Peneliti juga melakukan observasi partisipasi dengan tinggal di desa wajak lor untuk mengetahui potret kehidupan Masyarakat petani.

c. Dokumentasi

Merupakan Teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen dokumen yang berkaitan dengan penyusunan skripsi. Teknik ini dilakukan untuk mencari dokumen mengenai ritual labuh pari di desa wajak lor tentang letak geografisnya, mata pencaharian penduduk, Pendidikan msyarakat, serta tentang penganut kepercayaan Masyarakat desa.

d. Penelusuran Pustaka

Merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik atau masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, arsip, maupun sumber daring yang kredibel.

5. Analisis Data

a. Reduksi data

dapat diartikan yaitu merangkum, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal penting. Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih

jelas, dan memperoleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, Proses mereduksi data berlangsung selama pelaksanaan penelitian bahkan peneliti memulai sebelum pengumpulan data dilakukan dan selesai sampai penelitian berakhir.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru dan belum pernah ada. Temuan masih berupa remang remang dan menjadi jelas setelah diteliti. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk menerapkan berbagai cara guna menjamin validitas data agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan terbukti kebenarannya. Menurut Lexy J. Moleong, terdapat tiga jenis kriteria yang digunakan untuk menilai keabsahan dalam penelitian kualitatif yakni:

a. Kepercayaan (Kredibilitas)

Kredibilitas dalam penelitian merujuk pada upaya memastikan bahwa data yang diperoleh benar benar mencerminkan kenyataan yang ada. Untuk mencapai tingkat kredibilitas ini, dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti triangulasi, penggunaan berbagai sumber, pengecekan ulang oleh partisipan (member check), memperpanjang waktu kehadiran peneliti di lapangan, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta memastikan referensi yang digunakan sudah mencukupi. Triangulasi sendiri merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan informasi lain di luar data utama sebagai alat verifikasi atau perbandingan.

b. Kebergantungan (Depandibility)

Kriteria ini diterapkan sebagai bentuk kehati-hatian terhadap potensi terjadinya kekeliruan dalam proses pengumpulan maupun penafsiran data, sehingga hasil yang diperoleh tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan semacam ini umumnya bersumber dari faktor manusia, khususnya peneliti, yang mungkin terbatas dalam hal pengalaman, waktu, dan pengetahuan.

c. Kepastian (Konfermability)

Kriteria ini berfungsi untuk mengevaluasi hasil penelitian dengan cara memverifikasi data dan informasi melalui penafsiran yang didasarkan pada bukti atau materi pendukung yang tersedia.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau informasi lain di luar data utama sebagai alat verifikasi atau perbandingan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi melalui pendekatan metode. Patton, sebagaimana dikutip oleh Moleong,

mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan strategi dalam penerapan triangulasi yakni:

- 1) Verifikasi tingkat kepercayaan terhadap temuan hasil penelitian dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data.
- 2) Verifikasi tingkat kepercayaan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama.

